Pelestarian Cagar Budaya dan Kesadaran Sejarah Generasi Muda di Kabupaten Maros

Muhammad Arif
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: muhammad.arif@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Kesadaran sejarah adalah kunci penguatan identitas, namun kini sering diabaikan, terutama di era Revolusi Industri 4.0 yang didominasi teknologi seperti media sosial, kecerdasan buatan, dan sistem komputasi awan. Pengetahuan historis cenderung dianggap kurang relevan dibandingkan pengetahuan berbasis teknologi. Hal ini berkontribusi pada krisis identitas bangsa, khususnya di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran sejarah menjadi sangat mendesak untuk memperkuat identitas kebangsaan, yang di Indonesia diikat oleh agama dan sejarah panjang. Metode yang digunakan yaitu pendekatan Partisipatoris. Partisipatoris diketahui sebagai elemen dasar pemberdayaan masyarakat. Pemberdaya hadir berpartisipasi dan memobilisasi masyarakat. Dengan tujuan membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan mereka sebagai agen perubahan sosial. Potensi pelestarian cagar budaya di Maros besar, tetapi membutuhkan pendekatan inklusif melalui edukasi yang menarik, dukungan pemerintah, dan pemanfaatan teknologi. Upaya ini dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga warisan budaya sebagai identitas lokal dan nasional.

Kata Kunci: Budaya; Sejarah; Pelestarian; Kesadaran; Generasi Muda

Abstract

Historical awareness is a key element in strengthening identity; however, it is increasingly neglected, particularly in the era of the Fourth Industrial Revolution, which is dominated by technologies such as social media, artificial intelligence, and cloud computing systems. Historical knowledge tends to be regarded as less relevant than technology-based knowledge. This condition contributes to a crisis of national identity, especially among younger generations. Therefore, enhancing historical awareness has become an urgent necessity to reinforce national identity, which in Indonesia is bound by religion and a long historical trajectory. The method employed in this study is a participatory approach. Participatory methods are recognized as a fundamental element of community empowerment, in which facilitators actively participate and mobilize the community. The objective is to build public awareness of the importance of their role as agents of social change. The potential for cultural heritage preservation in Maros is substantial; however, it requires an inclusive approach through engaging educational initiatives, government support, and the utilization of technology. These efforts can increase public awareness and community participation in safeguarding cultural heritage as both a local and national identity.

Keywords: Culture; History; Preservation; Awareness; Young Generation.

Pendahuluan

Penguatan identitas sulit tanpa adanya kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah masyarakat menjadi sesuatu yang asing di era industri 4.0. Masyarakat kini jauh lebih akrab dengan teknologi informasi, media sosial, sistem komputasi awan, sistem kecerdasan buatan dan berbagai hal yang berbau industri. Keakraban manusia dengan teknologi, seakan memungkiri keberadaan pengetahuan sosial (dalam hal ini historis) yang ada. Pengetahuan sosial menjadi pengetahuan nomor dua, karena dianggap tidak memberikan pengaruh yang cukup dalam perkembangan dunia. Padahal sepatutnya dipahami, bahwa krisis identitas bangsa dan nasional menjadi pekerjaan rumah bagi masyarakat kini khususnya para generasi muda. Oleh karena itu peningkatan kesadaran sejarah menjadi hal yang sangat urgent bagi kehidupan kita di era Revolusi Industri 4.0 saat ini.

Penguatan identitas kebangsaan kita yang diikat oleh agama dalam sejarah panjang bangsa Indonesia menjadi kebutuhan mendesak khususnya di daerah di luar Pulau Jawa. [1] Sebagai perbandingan, di daerah Jawa kini, intensitas kunjungan Cagar Budaya sangat pesat. Bahkan jika di telisik lebih jauh, telah muncul berbagai penyedia jasa travel wisata budaya dan religi yang siap membantu mengadakan kunjungan ke berbagai situs budaya, seperti kunjungan ke Candi-Candi, bahkan kunjungan ke makam Para Wali/ WaliSongo.

Pertanyaan yang kemudian mencuat, mengapa kunjungan terhadap Cagar Budaya di daerah Sulawesi Selatan sangat minim. Jika diperhatikan kegiatan pelestarian Cagar Budaya dalam rangka peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi, serta pendayagunaan cagar budaya secara empirik tidak terlalu nampak dari waktu ke waktu. Pada dasarnya, sangat memungkinkan jika upaya pelestarian tersebut tidak beriringan dengan upaya peningkatan kesadaran sejarah masyarakat. Tentu saja upaya peningkatan sejarah masyarakat haruslah memperhatikan perkembangan zaman. Bahwa kesadaran kita akan Revolusi Industri 4.0 adalah sesuatu yang pasti, dan sulit kita lawan. Oleh karena itu pelestarian cagar budaya haruslah seiring dengan peningkatan kesadaran sejarah berbasis teknologi dalam hal ini Media Visual.

Berdasarkan hal tersebut, maka kami sebagai pelaksana pengabdian berupaya melakukan pembinaan di masyarakat khususnya pada generasi muda, terkait peningkatan kesadaran sejarah berbasis media visual. Kami mengambil lokasi di Kabupaten Maros.

Metode Penelitian

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat harus berbasis penelitian dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang mampu menumbuhkan tradisi kritis masyarakat, tanpa harus kehilangan jati dirinya sebagai perguruan tinggi[2].

Model pendekatan yang digunakan adalah Partisipatoris. Partisipatoris diketahui sebagai elemen dasar pemberdayaan masyarakat. Pemberdaya hadir berpartisipasi dan memobilisasi masyarakat. Dengan tujuan membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan mereka sebagai agen perubahan sosial. Keberadaan kami sebagai

[1] Aksa and Nurhayati, 'Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima', HARMONI: Jurnal Multikultural & Multireligius, 19.2 (2020).

[2] Paulina Br Simbolon, 'PENDIDIKAN SEJARAH SEBAGAI PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER', Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah, 2.1 (2023), pp. 95–101, doi:10.22437/KRINOK.V2I1.24256.

bagian dari perguruan tinggi yakni untuk meneguhkan peran sebagai pihak luar yang akan mengorganisir masyarakat.

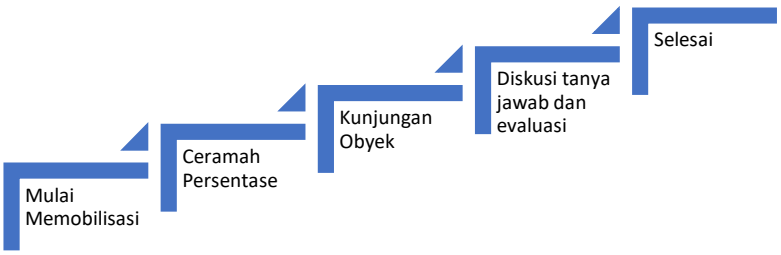

Gambar 1: Tahap Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Hasil dan Pembahasan

Partisipasi Generasi Muda dalam mengenal Sejarah dan Cagar Budaya

Generasi muda memiliki peran penting dalam mengenal, melestarikan, dan memanfaatkan cagar budaya sebagai bagian dari warisan bangsa. Melalui dunia pendidikan, cagar budaya dapat dikenalkan sebagai sumber pengetahuan tentang sejarah peradaban, identitas bangsa, dan inspirasi pembangunan. Cagar budaya menjadi modal berharga untuk membentuk jati diri generasi muda yang mencintai budaya Indonesia dan bangga sebagai pewaris bangsa. Sayangnya, pemahaman generasi muda terhadap cagar budaya masih rendah. Banyak yang menganggap cagar budaya sekadar benda kuno tanpa nilai penting, padahal warisan ini menyimpan bukti sejarah yang menjelaskan identitas kita saat ini. Misalnya, alasan keberagaman agama, warna kulit, dan adat istiadat yang ada di Indonesia saat ini dapat dipahami melalui jejak-jejak sejarah yang tersimpan dalam cagar budaya.

Cagar budaya, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010[3], mencakup benda, bangunan, situs, atau kawasan yang bernilai sejarah, pendidikan, agama, dan budaya. Bahkan objek yang baru diduga sebagai cagar budaya (ODCB) tetap mendapatkan perlindungan hukum hingga status resminya ditetapkan. Pentingnya cagar budaya tidak hanya terletak pada wujud fisiknya, tetapi juga nilai-nilai tak berwujud yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya bangsa. Untuk itu, generasi muda perlu dilibatkan dalam pelestarian cagar budaya. Dengan ide-ide kreatif dan inovasi, mereka dapat menjadikan cagar budaya lebih menarik dan relevan bagi masyarakat luas. Misalnya, menciptakan tren baru yang mengangkat cagar budaya ke tingkat global, memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan keunikan sejarah lokal, atau terlibat dalam kegiatan akademik yang mendukung pelestarian budaya. Melalui peran aktif ini, generasi muda tidak hanya menjaga keberlangsungan warisan budaya tetapi juga membantu membangun karakter dan identitas nasional. Cagar

[3] A A Ajis, 'Strategi Kebijakan Menjaga Warisan Budaya Bandar Aceh Darussalam Di Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh', Jurnal Konservasi Cagar Budaya 2019, 2019 <http://borobudur.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalkonservasicagarbudaya/article/view/204>.

budaya, dengan segala potensinya, dapat menjadi landasan kokoh untuk memperkuat kebudayaan Indonesia di tengah arus globalisasi.

Titik awal dari perkenalan cagar budaya pada genarasi muda melalui dunia pendidikan. Arti penting cagar budaya dalam urusan pendidikan cagar budaya sebagai salah satu modal mempersiapkan mental generasi penerus untuk tetap menjaga kelangsungan bangsa. Cagar budaya merupakan sumber untuk menggali informasi peradaban leluhur bangsa, sumber untuk menggali informasi sejarah bangsa, sumber untuk menggali inspirasi pembangunan bangsa, sumber pembentukan jati diri generasi yang berkepribadian budaya bangsa indonesia dan sumber pembentukan karakter rasa cinta dan bangga sebagai pewaris bangsa indonesia

Generasi muda dan cagar budaya sepertinya generasi saat ini belum paham akan pentingnya cagar budaya. Cagar budaya sebagian menganggap hanyalah benda usang, kuno, dan tak ternilai. Cagar budaya adalah salah satu bagian dari warisan budaya kita, dari cagar budaya tersebut kita dapat melihat bahwa warisan tinggalan masa lampau ternyata memberi pengaruh identitas kita saat ini. Kita mungkin tidak menyadari kenapa kita beragama hindu, buddha, kristen, islam atau keyakinan lainnya, atau warna kulit kita agak sawo matang sedangkan di daerah yang berbeda di tempat saudara-saudara kita di indonesia timur kulitnya berwarna agak gelap, dan ada yang gelap sekali. itu karena kita memiliki sejarah dan bukti-bukti masa lampau, cagar budaya menjelaskan mengapa kita bisa seperti ini sekarang. ini penting sekali, tanpa itu kita tidak tahu siapa kita dan mengapa kita seperti ini.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam undang-undang No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa cagar budaya adalah Adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan[4]. Sebelum ditetapkan sebagai cagar budaya maka disebut dengan objek yang diduga cagar budaya (ODCB). ODCB ini adalah suatu objek-objek kuno dari masa lampau tetapi dia belum ditetapkan sebagai cagar budaya tetapi dia mendapatkan perlindungan sama seperti cagar budaya kalau sudah didaftarkan. Jadi meskipun statusnya sebagai objek yang diduga cagar budaya tetapi ODCB ini tetap dilindungi secara hukum.[5]

Objek yang diduga cagar budaya dapat berubah status menjadi cagar budaya setelah melewati kajian dan memenuhi kriteria yang telah dituangkan dalam UU No.11 Tahun 2010 dimana didalamnya terdapat 4 kriteria yang harus terpenuhi yaitu :

a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih.
b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun.
c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.
d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Cagar Budaya meskipun wujudnya adalah material tetapi sebenarnya cagar budaya itu punya arti penting yang sifatnya intangible.[6]

[4] Ajis, 'Strategi Kebijakan Menjaga Warisan Budaya Bandar Aceh Darussalam Di Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh'.

[5] A Rahman and M Riyani, 'Pelestarian Warisan Sejarah Budaya Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Aceh Tamiang', Seminar Nasional Peningkatan Mutu 2020.

[6] Rahman and Riyani, 'Pelestarian Warisan Sejarah Budaya Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Aceh Tamiang'.

Kebudayaan nasional dibangun atas dasar kesadaran dan sepaham terhadap budaya bangasa. Arti penting cagar budaya dalam kebudayaan, informasi peradaban masa lalu, identitas budaya bangsa, harga diri bangsa, aset budaya bangsa dan modal kebudayaan untuk pembangunan bangsa[7].

Pengelolaan cagar budaya sebagai modal pembangunan bangsa dilihat dari aspek kekuatan dunia pendidikan memiliki kemudahan. Cagar budaya tidak perlu modal pengadaan karena sudah ada, cagar budaya hanya butuh pengelolaan, dan pelestarian multi efek pengelolaan cagar budaya dalam aspek pendidikan, melestarikan cagar budaya berarti telah menjaga kesinambungan budaya bangsa untuk generasi sekarang dan yang akan datang. Menggali informasi yang terkandung dari cagar budaya untuk dunia pendidikan akan melahirkan generasi yang berkarakter identitas budaya indonesia. Mengembangkan cagar budaya memberi ruang dalam kemajuan budaya bangsa. Memanfaatkan cagar budaya dapat memberikan modal untuk pembangunan bangsa dalam jangka panjang karena tidak pernah habis.

Generasi muda Pada akhirnya harus berperan. Peran generasi muda terpelajar dalam melestarikan cagar budaya menjadikan cagar budaya sebagai suatu yang menarik. Generasi emas yang memiliki ide dan inovasi untuk menjadikan cagar budaya sebagai trend. Memperkenalkan cagar budaya ke dunia luar, bukan sebaliknya. Mengisi bidang akademik yang berkaitan dengan cagar budaya karena mmeiliki prospek yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan negara[8].

Kondisi Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam pelestarian Cagar Budaya dan Sejarah

Kabupaten Maros, yang dikenal sebagai daerah dengan warisan sejarah dan cagar budaya yang kaya, memiliki potensi besar untuk memanfaatkan kekayaan tersebut sebagai bagian dari identitas lokal dan daya tarik wisata. Namun, tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya dan sejarah masih menunjukkan tantangan yang memerlukan perhatian serius. Secara umum, tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian cagar budaya dan sejarah dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok: masyarakat aktif, pasif, dan yang belum terlibat.

a. Masyarakat Aktif, Kelompok ini terdiri dari individu, komunitas, dan organisasi yang terlibat secara langsung dalam pelestarian cagar budaya. Mereka biasanya adalah pemerhati sejarah, anggota komunitas seni dan budaya, mahasiswa, atau lembaga pendidikan yang aktif dalam kegiatan seperti penelitian, dokumentasi, kampanye kesadaran, hingga kegiatan sosialisasi. Kehadiran komunitas yang peduli terhadap cagar budaya seperti kelompok sejarah lokal dan organisasi pariwisata menunjukkan adanya upaya berkelanjutan untuk menjaga warisan budaya.
b. Masyarakat Pasif, Sebagian besar masyarakat masuk dalam kategori pasif, di mana mereka menyadari pentingnya cagar budaya namun keterlibatan mereka hanya sebatas sebagai pengamat atau peserta dalam kegiatan tertentu. Mereka mungkin menghadiri acara-acara budaya atau menggunakan lokasi bersejarah sebagai tempat wisata, tetapi belum memiliki inisiatif untuk terlibat lebih jauh, seperti dalam kegiatan perawatan atau advokasi pelestarian.

[7] Iramdhan Iramdhan, 'Paham Nasionalisme Dan Pergerakan Kebangsaan Di Indonesia Dari Tahun 1900-1942', Sosio E-Kons, 2017, doi:10.30998/sosioekons.v9i1.1687.

[8] L Baidari, Generasi Milenial Mencari Mursyid (Study Pada Praktik Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Kalangan Anak Muda Kecamatan Manggeng Kabupaten ... (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022).

c. Masyarakat yang Belum Terlibat, Kelompok ini mencakup mereka yang belum memahami pentingnya pelestarian cagar budaya dan sejarah. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi adalah kurangnya pemahaman, minimnya akses terhadap informasi, serta prioritas kebutuhan ekonomi yang mendesak. Kurangnya keterlibatan masyarakat dari kelompok ini menjadi tantangan utama dalam program pelestarian, terutama di daerah pedesaan atau komunitas terpencil.

Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat di Kabupaten Maros antara lain: Pertama, Kesadaran Sejarah dan Edukasi: Masih terbatasnya program edukasi berbasis sejarah di tingkat sekolah dan komunitas menjadi kendala utama dalam membangun kesadaran sejarah. Kedua, Peran Pemerintah dan Dukungan Institusional: Meskipun ada upaya dari pemerintah daerah melalui dinas terkait, program pelestarian seringkali masih sporadis dan belum terintegrasi dengan baik. Ketiga, Pengaruh Media dan Teknologi: Pemanfaatan media visual seperti film dokumenter, infografis, dan media sosial mulai menarik perhatian generasi muda, tetapi belum sepenuhnya dioptimalkan. Keempat, Kesejahteraan Ekonomi: Prioritas masyarakat terhadap kebutuhan ekonomi sering kali mengurangi perhatian mereka terhadap pelestarian cagar budaya.

Kesimpulan

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya di Kabupaten Maros menunjukkan adanya potensi yang besar, tetapi perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Edukasi yang menarik, penguatan peran pemerintah, dan pemanfaatan teknologi dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga warisan budaya dan sejarah yang menjadi identitas penting Kabupaten Maros.

Daftar Pustaka

Ajis, A A, 'Strategi Kebijakan Menjaga Warisan Budaya Bandar Aceh Darussalam Di Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh', Jurnal Konservasi Cagar Budaya 2019, 2019 <http://borobudur.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalkonservasicagarbudaya/article/view/204>

Aksa, and Nurhayati, 'Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima', HARMONI: Jurnal Multikultural & Multireligius, 19.2 (2020)

Baidari, L, Generasi Milenial Mencari Mursyid (Study Pada Praktik Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Kalangan Anak Muda Kecamatan Manggeng Kabupaten ... (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022)

Iramdhan, Iramdhan, 'Paham Nasionalisme Dan Pergerakan Kebangsaan Di Indonesia Dari Tahun 1900-1942', Sosio E-Kons, 2017, doi:10.30998/sosioekons.v9i1.1687

Rahman, A, and M Riyani, 'Pelestarian Warisan Sejarah Budaya Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Aceh Tamiang', Seminar Nasional Peningkatan Mutu ... 2020, 2020 <http://semnasfkipunsam.id/index.php/semnas2019/article/view/2>

Simbolon, Paulina Br, 'PENDIDIKAN SEJARAH SEBAGAI PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER', Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah, 2.1 (2023), pp. 95–101,